

ABSTRAK

Prayogo, Budi. 2016. Pengembangan Karakter Kreatif Siswa Melalui *Ekstrakurikuler Kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo*. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. H. Moh. Miftahul Choiri, MA

Kata Kunci : Kreativitas dan Ekstrakurikuler Kaligrafi

Kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian menemukan sesuatu yang baru. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Penelitian ini fokus pada pengembangan karakter kreatif siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi, penelitian ini berusaha memaparkan pelaksanaan pengembangan karakter kreatif siswa di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan proses pengembangan karakter kreatif siswa melalui Ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo (II) Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan karakter kreatif siswa melalui Ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan dan dokumen, sedangkan sumber datanya yaitu informan, sumber data tertulis dalam dokumen, dan buku. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisa datanya menggunakan konsep Miles dan Huberman bahwa aktifitas dalam analisis data meliputi data reduksi, data display dan verification.

Berdasarkan analisis data di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo ditemukan: (1) proses pengembangan karakter kreatif siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo ialah dengan guru menjelaskan materi tentang tehnik-tehnik dasar penulisan kaligrafi dengan contoh kalimat yang pendek di papantulis kemudian siswa menyalin di buku masing masing. (II) upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo ialah memfasilitasi seperti buku kaligrafi, menyediakan ruangan sendiri agar anak-anak lebih leluasa guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengeksplor kreativitasnya, membebaskan siswa untuk berkreasi dengan menghias dan mewarnai gambar kaligrafinya, serta mengarahkan dan memberikan dampingan kepada siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu yang berkarakter, terutama dalam pembangunan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.¹

Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang no 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa dan martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

¹ Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 6.

Maha Esa, berakhlak mulia sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Salah satu kebijakan strategis pendidikan nasional berfokus pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan bagian tidak terpisahkan dari pendidikan nasional. Pendidikan karakter memiliki peran strategis sebagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui sekolah, masyarakat dan keluarga untuk membangun karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat luhur dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang komprehensif berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan di sekolah dasar pada hakikatnya menjadi fondasi pembentukan karakter anak. Hal ini sejalan dengan tema hari Pendidikan Nasional tahun 2011 yaitu pendidikan karakter sebagai pilar kebangkitan bangsa. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar sebenarnya merupakan revitalisasi pendidikan yang selama ini telah dilakukan.

Untuk mengimplementasikannya dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan yang disediakan oleh sekolah untuk mengakomodasi, mengembangkan dan memfasilitasi peserta didik terkait minat, bakat, aspirasi dan harapan peserta didik. Agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mencapai hasil yang baik dalam rangka mendukung program kurikuler dan membentuk karakter siswa maka diperlukan upaya konkrit dan operasional

² Basuki, dkk, Mengenal Profil Sekolah/Madrasah Berdasarkan PP. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), 5.

baik di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, dan sekolah. Pada pasal 4 UU Sisdiknas ayat 4 dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Menurut permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian dari pengembangan diri³.

Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) bakat, termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Dulu biasanya orang mengartikan anak berbakat sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi namun sekarang makin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya inteligensi kecerdasan melainkan juga kreativitas dan motivasi untuk berprestasi.⁴

Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian menemukan sesuatu yang baru.⁵ Kreativitas dapat juga diartikan kemampuan untuk memecahkan persoalan yang memungkinkan orang tersebut memecahkan ide yang asli atau menghasilkan suatu yang adaptis (fungsi kegunaan) yang secara penuh berkembang. Kreativitas dan kecerdasan seseorang tergantung pada kemampuan mental yang berbeda-beda.

³ Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2013), 11.

⁴ Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 6.

⁵ Wahyudin, A to Z Anak Kreatif (Jakarta: Gema Insani Pres, 2007), 2-3.

Kreativitas menurut J.P. Guilford disebut berpikir divergent, yaitu aktivitas mental yang asli, murni dan baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan.⁶

kreativitas siswa merupakan potensi yang harus dikembangkan jika kita ingin menjadi bangsa yang mampu bersaing dalam pencaturan dunia global. Unggulan kompetitif baru dapat diciptakan melalui insan-insan yang kreatif. Orang yang kreatif adalah mereka yang mampu menciptakan sesuatu yang baru.⁷

Menurut Mulyasa, kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Kreativitas merupakan sesuatu yang universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.⁸

Menurut Utami Munandar, Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Maka pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan

⁶ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Prenada Media, 2004), 201.

⁷ Suyanto dan Djihad Hisyam, Reflesi Reformasi Pendidikan di Indonesia memasuki milenium III (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 149.

⁸ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), 51.

keaktivitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat dan negara.⁹

Menurut Suyanto dan Djihat Hisyam, meski aspek kreativitas penting, tetapi sekolah tetap belum mampu mengembangkannya secara optimal. Agar kreativitas dapat berkembang disekolah, sistem pembelajaran harus dapat dikondisikan ke arah munculnya berbagai pemikiran alternatif dan divergen dari para siswanya. Berfikir divergen sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kreativitas. Berfikir divergen dapat terjadi jika pada proses belajar mengajar para siswa dapat terlibat dalam proses imajinatif.¹⁰

Dalam observasi awal di MI Ma'arif Kadipaten penulis menemukan beberapa masalah khususnya dalam pengembangan kreativitas peserta didik, yang mana kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kreatifitasnya, hal ini terbukti masih banyak peserta didik yang belum mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang di berikan dari guru, sebagai contoh dalam mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Ketrampilan). misalnya ketika guru memberikan tugas menggambar, peserta didik masih belum mampu berkreasi dan hanya menggambar sesuai dengan apa yang di contohkan oleh guru, peserta didik masih terlihat kebingungan ketika di minta untuk menggambar bebas, Selain itu terlihat dari tulisan

⁹ Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 12.

¹⁰ Suyanto dan Djihad Hisyam, Reflesi Reformasi Pendidikan di Indonesia memasuki melenium III (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 149.

peserta didik yang masih belum rapi. Maka dari itu perlu adanya suatu cara bagaimana agar kreativitas peserta didik itu meningkat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Karakter Kreatif Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi di MI Ma’arif Kadipaten Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar, maka peneliti akan memfokuskan tentang bagaimana **“Pengembangan Karakter Kreatif Siswa melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi di MI Ma’arif Kadipaten Ponorogo”**

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan karakter kreatif siswa melalui Ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma’arif Kadipaten Ponorogo?
2. Upaya apa yang dilakukan guru dalam mengembangkan karakter kreatif siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma’arif Kadipaten Ponorogo?

D. Tujuan penelitian

dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan karakter kreatif siswa melalui Ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan karakter kreatif siswa melalui Ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

E. Manfaat penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah keilmuan terkait dengan kreatifitas siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi Lembaga MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo

Sebagai inspirasi untuk memajukan lembaga dengan pengembangan kegiatan kaligrafi khususnya dalam membentuk kreatifitas siswa .

- b. Bagi Guru MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo

Menambah wawasan dalam meningkatkan dan mengembangkan kreatifitas siswa.

c. Bagi peserta didik

Dapat dipergunakan peserta didik sebagai bahan pembelajaran yang bertujuan untuk:

- Meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kaligrafi
- Meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kaligrafi
- Meningkatkan nilai perolehan hasil belajar peserta didik melalui ekstrakurikuler kaligrafi

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan lebih memperdalam keilmuan tentang proses belajar yang efektif dan kreatif.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.¹¹

¹¹ Lexy Moleong, *Methodology Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

Ada 6 (enam) macam metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu ethnografi, studi kasus, teori grounded, penelitian interaktif, penelitian ekologi dan penelitian masa depan.

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menjelaskan Pengembangan karakter kreatif siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrument yang lain seperti catatan dokumen dan foto sebagai penunjang.¹²

3. Lokasi Peneliti

Lokasi penelitian ini adalah MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan

¹² Ibid, 117.112`

hal yang baru terutama tentang pengembangan karakter kreatif siswa melalui Ekstrakurikuler kaligrafi.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.¹³ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti sumber data tertulis dan foto. Adapun yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.¹⁴

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data utama, yaitu hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, pendidik ekstrakurikuler kaligrafi dan beberapa pendidik yang lain.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 107.

¹⁴ Tim Penyusun, *Buku Panduan Penulis Skripsi; syariah, Tarbiyah, Ushuludin* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2009), 32.

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; (b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; (c) memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; (d) memferivikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia; dan (e) memferivikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹⁵

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Adapun informan yang menjadi subjek penelitian yang diambil terdiri dari: Kepala MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo, Pendidik ekstrakurikuler kaligrafi dan beberapa pendidik lain. Dalam penelitian ini data yang akan digali melalui teknik wawancara diantaranya adalah Bagaimana proses pengembangan karakter kreatif siswa melalui

¹⁵ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2011), 135.

Ekstrakurikuler kaligrafi dan upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan karakter kreatif siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹⁶ Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (participant observation), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (overt observation and covert observation), dan observasi tak terstruktur (unstructured observation), dalam penelitian ini digunakan teknik observasi partisipatif, dimana pengamat bertindak sebagai partisipan.¹⁷

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana pengembangan karakter kreatif siswa melalui kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo. Adapun yang akan diobservasi adalah para guru dalam membimbing siswa-siswi dalam kegiatan ekstrakurikuler Kaligrafi. Di sini peneliti akan mengamati langsung para guru, dan para siswa.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam bentuk transkrip observasi. Melalui teknik ini peneliti dapat melihat langsung situasi dan kondisi di lapangan.

¹⁶ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).63.

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 64.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat pendidik mengajar, dalam upaya mengembangkan karakter kreatif siswa. Dalam hal ini peneliti ikut mengamati jalannya proses pembelajaran untuk mengawasi pendidik dalam mengembangkan nilai kretivitas melalui ekstrakurikuler kaligrafi.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, Sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa lain-lain.¹⁸

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa: sejarah seolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, data pendidik, media pembelajaran dan sarana prasarana. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

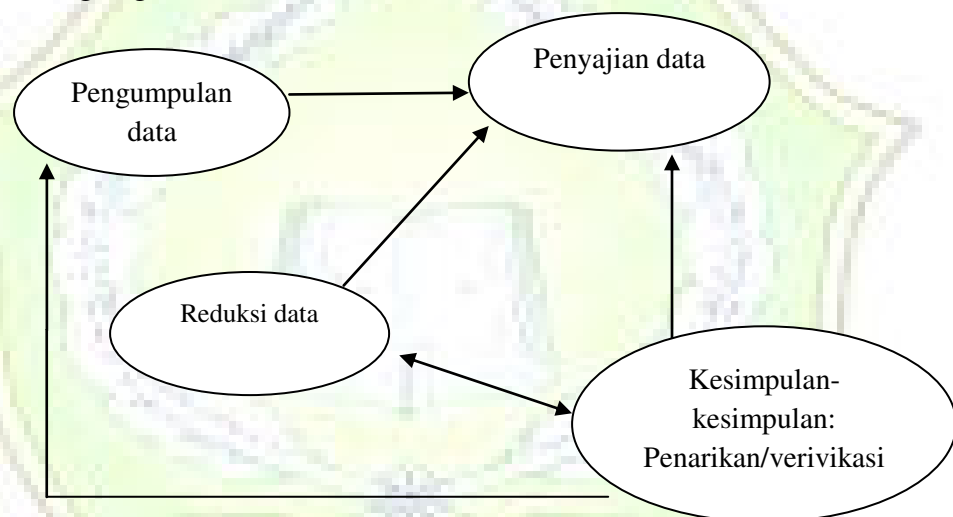
6. Analisis Data

Teknik analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian

¹⁸ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 82-83.

dasar.¹⁹ Teknik analisa data dalam kasus ini menggunakan analisa data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yang mana mereka mengemukakan bahwa aktivis dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivis dalam analisis data meliputi: data reduction, data display, dan conclusion, drawing/verification.²⁰ Adapun langkah-langkah analisis menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

Keterangan gambar



Gambar analisis data menurut Miles dan Huberman

a. Data Reduksi (Reduksi Data)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang

¹⁹ Moleong, *Metodology Penelitian*, 103.

²⁰ Sugiyono, 91-99.

telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data (Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data untuk menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Conclusion drawing/ verification

Conclusion adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi setelah data terkumpul setelah data terkumpul sudah dapat di display dan telah didukung oleh data-data yang mantab, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terseleksi maka dapat disajikan kesimpulan yang kredibel.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).²¹ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik (1) pengamatan yang tekun, dan (2) triangulasi.

²¹ Moleong, *Metodology Penelitian*, 171.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan pelaksanaan ekstrakurikuler Kaligrafi untuk membentuk karakter kreatif siswa di MI Ma'arif Kadipaten, kemudian (b) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah di fahami dengan cara yang biasa.

Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.²² Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

²² Ibid, 178.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap akhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah (1) Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. (3) Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dipergunakan untuk memudahkan dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan bahasan-bahasan yang dipaparkan secara sistematis yaitu:

Bab pertama: pendahuluan yang berisi tujuan secara global berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pikiran secara keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: merupakan landasan teoritik dan telaah pustaka tentang pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, implikasi pendidikan karakter, Pengertian Kreatifitas, Ciri-Ciri Kreativitas, Perkembangan kreatifitas, kendala dalam pengembangan kreatifitas, pengertian Kaligrafi, Macam-Macam Kaligrafi.

Bab ketiga: merupakan temuan penelitian. Bab ini mendiskripsikan tentang gambaran Madrasah Ibtidaiyah Kadipaten Ponorogo dan mendiskripsikan tentang kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi dalam pengembangan karakter kreatif siswa.

Bab keempat: merupakan analisis, pengembangan karakter kreatif siswa melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

Bab kelima: merupakan bab penutup, bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti sari yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.²³

William dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Creasy juga mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 3-4.

didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya.²⁴

Melengkapi uraian diatas, Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik disekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut:²⁵

- 1) Cinta Allah dan kebenaran
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleran dan cinta damai

b. Tujuan Pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan

²⁴ Zubaedi, Desain Pendidikan karakter; KOnsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 15-16.

²⁵ Ibid., 5.

dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta memersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁶

Pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁷

c. Implikasi Pendidikan Karakter

Umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 10.

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 7.

sebagai metode pendidikan utama. penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:²⁸

1. Penugasan
2. Pembiasaan
3. Pelatihan
4. Pembelajaran
5. Pengarahan
6. Dan keteladanan

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, ksetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan, Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (team work) dan kegigihan dalam berusaha.

²⁸ Ibid., 10.

2. Kreativitas

a. Pengertian kreativitas

Kreativitas dapat diartikan kemampuan untuk memecahkan persoalan yang memungkinkan orang tersebut memecahkan ide yang asli atau menghasilkan suatu yang adaptis (fungsi kegunaan) yang secara penuh berkembang. Kreativitas dan kecerdasan seseorang tergantung pada kemampuan mental yang berbeda-beda. Kreativitas menurut J.P. Guilford disebut berpikir divergent, yaitu aktivitas mental yang asli, murni dan baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan.²⁹

Kata kreativitas (creativity) dan kekreatifan (creativity) sama-sama berarti kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal (asli). Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian menemukan sesuatu yang baru.³⁰

Pada dasarnya, kreativitas merupakan suatu kualitas yang diperlukan untuk menghasilkan gagasan orisinal dalam bidang apa saja. Keberanian adalah kualitas pikiran untuk menghadapi hambatan dan bahaya dengan tenang dan teguh. Sementara itu, kepedulian adalah kualitas pikiran untuk berbelas asih, peduli atau berminat pada orang

²⁹ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Prenada Media, 2004), 201.

³⁰ Wahyudin, A to Z Anak Kreatif (Jakarta Gema Insani Pres, 2007), 2-3.

atau hal-hal lain diluar dirinya. ketiga hal ini dapat dan harus ditumbuhkan pada manusia, terlebih lebih pada siswa berbakat.³¹

b. Ciri Ciri Kreatif

Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil risiko (tetapi dengan perhitungan) dari pada anak- anak pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting, dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukankan kritik atau ejekan dari orang lain. Mereka pun tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain.

Treffinger mengatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan dengan matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya. Siswa berbakat kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut tinjau, dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep, atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan.³²

³¹ Reni Akbar, *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta PT Grasindo, 2004), 63.

³² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 35.

Ciri kreatif lainnya ialah kecenderungan untuk lebih tertarik pada hal-hal yang rumit dan misterius. Misalnya kecenderungan untuk percaya pada yang paranormal. Mereka lebih sering memiliki pengalaman indra ke enam atau kejadian mistik. Minat seni dan keindahan juga lebih kuat dari rata-rata. Walaupun tidak semua orang berbakat kreatif menjadi seniman, tetapi mereka mempunyai minat yang cukup besar terhadap seni, sastra, musik, dan teater. Sedemikian jauh, tampak seolah-olah pribadi yang kreatif itu ideal. Namun, ada juga karakteristik dari siswa kreatif yang mandiri, percaya diri, ingin tahu, penuh semangat, cerdas, tetapi tidak penurut, hal ini dapat memusingkan kepala guru. Anak yang kreatif bisa juga bersifat tidak kooperatif, egosentris, terlalu asertif, kurang sopan, acuh tak acuh terhadap aturan, keras kepala, emosional, menarik diri, dan menolak dominasi atau otoritas guru. Ciri-ciri tersebut membutuhkan pengertian dan kesadaran, dalam beberapa kasus membutuhkan koreksi dan pengarahan.

Bagaimana pandangan di Indonesia tentang ciri-ciri pribadi yang kreatif dan ciri-ciri yang diinginkan pendidik pada anak? Peringkat dari 10 ciri-ciri pribadi kreatif yang diperoleh dari kelompok pakar psikologi (30 orang) adalah sebagai berikut: ³³

1. Imajinatif
2. Mempunyai prakarsa

³³ Ibid.,36.

3. Mempunyai minat luas
4. Mandiri dalam berfikir
5. Melit (ingin tahu)
6. Senang berpetualang
7. Penuh energi
8. Percaya diri
9. Bersedia mengambil resiko
10. Berani dalam pendirian dan keyakinan

Bandingkan ciri-ciri tersebut dengan peringkat ciri siswa yang paling diinginkan oleh guru sekolah dasar dan sekolah menengah (102 orang) :

1. Penuh Energi
2. Mempunyai prakarsa
3. Percaya diri
4. Sopan
5. Rajin
6. Melaksanakan pekerjaan pada waktunya
7. Sehat
8. Berani dalam berpendapat
9. Mempunyai ingatan baik
10. Ulet

Dari daftar ciri-ciri ini tidak tampak banyak kesamaan antara ciri-ciri pribadi yang kreatif menurut pakar psikologi dengan ciri-ciri yang

diinginkan oleh guru pada siswa. Hal ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana iklim pendidikan di Indonesia menunjang pengembangan kreativitas peserta didik.

c. Tahap-Tahap Kreatifitas

Ada empat langkah yang dilalui dalam berfikir kreatif seperti yang dikemukakan oleh Walles dan Partick, yaitu:

1. Preparasi (persiapan)

Terdiri atas perbuatan menelaah, mempertanyakan, mengalami, dan menyerap informasi yang akan mengisi kekosongan-kekosongan yang diamati oleh individu.

2. Inkubasi

Individu yang kreatif itu bebas dari tekanan pengumpulan fakta dan pengolahan informasi. Ia menunggu idenya menjadi matang.

3. Iluminasi

Tahap ini dimana waktu dipusatkan untuk penelitian, studi, dan inkubasi sehingga terjadi konsepsi yang jelas untuk memecahkan masalah.

4. Verifikasi atau revisi

Verifikasi ialah pemikiran kembali untuk memperbaiki pemecahan yang telah dilakukan.³⁴

³⁴ Oemar Hamalik, Psikologi Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algendindo, 2002), 146-147.

d. Strategi Pembelajaran Kreatif

Menurut Wankat Oreovoc meningkatkan kreativitas peserta didik dapat dilakukan dengan:

1. Mendorong peserta didik untuk kreatif
2. Mengajari peserta didik beberapa metode untuk menjadi kreatif
3. Menerima ide-ide yang dihasilkan peserta didik.

Dalam usaha mendorong agar peserta didik menjadi kreatif dapat dilakukan dengan:

1. Mengembangkan beberapa pemecahan masalah yang kreatif untuk suatu masalah.
2. Memberikan beberapa cara dalam memecahkan suatu masalah.
3. Membuat daftar beberapa kemungkinan peserta didik untuk suatu masalah.

Dalam mengajari peserta didik agar menjadi kreatif, dapat dilakukan dengan:

- 1) Mengembangkan ide sebanyak-banyaknya.
- 2) Mengembangkan ide berdasarkan ide-ide orang lain.
- 3) Jangan member kritik saat mengembangkan ide.
- 4) Mengevaluasi ide-ide yang telah ada, dan
- 5) Menyimpulkan ide-ide yang terbaik.

Menurut Marsono dalam proses pembelajaran konstruktivisme, guru harus mampu menumbuhkan kebiasaan kreatif produktif yang ditandai dengan:

1. Menumbuhkan kemampuan berfikir dan belajar yang teratur secara mandiri.
2. Menumbuhkan sifat kritis dalam bentuk berfikir.
3. Menumbuhkan sikap kreatif dalam belajar.³⁵

Ide kreatif seringkali muncul dari eksplorasi atau penjelajahan individu terhadap sesuatu. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kegiatan seperti ini dilakukan dengan cara mengamati dunia sekitar sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung.

Kegiatan eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber alam yang terdapat di tempat itu. eksplorasi dapat pula dikatakan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dan situasi baru. Kegiatan eksplorasi akan memberikan kesempatan pada anak untuk memahami dan memanfaatkan olah jelajahnya berupa:

1. Wawasan informasi yang lebih luas dan lebih nyata

³⁵ Made Wana, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer "Suatu Tujuan Konseptual Operasional"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) 138-139.

2. Menumbuhkan rasa keingintahuan anak tentang sesuatu telah ataupun baru yang diketahuinya
3. Memperjelas konsep dan ketrampilan yang telah dimilikinya
4. Memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan manusia dengan berbagai situasi dan kondisi yang ada
5. Memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memahami lingkungan yang ada di sekitar serta bagaimana memanfaatkannya.³⁶

e. Perkembangan kreativitas

Studi-studi mengenai kreativitas menunjukkan bahwa perkembangannya mengikuti pola yang dapat diramalkan. Ini tampak pada awal kehidupan dan pertama-tama terlihat dalam permainan anak, lalu secara bertahap menyebar ke berbagai bidang kehidupan lainnya seperti pekerjaan sekolah, kegiatan rekreasi.

Hasil kreatif biasanya mencapai puncaknya pada usia tiga puluh sampai empat puluhan. Setelah itu tetap mendatar atau secara bertahap menurun. Ericson menyebut usia menengah sebagai usia kritis, saat “genertiviti” (kecenderungan untuk mencipta atau mewujudkan sesuatu) atau stagnasi akan mendominasi. Arasteh melaporkan bahwa perkembangan kreativitas mungkin terhambat pada beberapa periode kritis selama masa kanak-kanak dan remaja. Beberapa anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menyebabkan kebekuan kreativitas mereka

³⁶ Yeni Rahmawati, Euis Kurniawati, Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 55-56.

pada periode ini, sedangkan anak lain dengan usia sama tidak mengalaminya. Misalnya, anak yang masuk taman kanak-kanak mungkin menunjukkan kreativitas yang lebih besar pada usia itu dari pada anak yang belum masuk sekolah.³⁷

f. Kendala dalam perkembangan kreatifitas

Salah satu kendala konseptual utama dalam studi kreatifitas terletak pada alat-alat ukur (tes) yang biasanya dipakai di sekolah-sekolah yaitu tes intelegensi tradisional yang mengukur kemampuan siswa untuk belajar, dan tes prestasi belajar untuk menilai kemajuan siswa selama program pendidikan baik tes intelegensi maupun tes prestasi belajar kebanyakan hanya meliputi tugas-tugas yang harus dicari satu jawaban yang benar (berfikir konvergen). Kemampuan berfikir divergen dan kreatif, yaitu menjajaki kemungkinan jawaban atas suatu masalah, jarang diukur. Dengan demikian, pengembangan kemampuan mental intelektual anak secara utuh diabaikan.

Sebab lain dari masalah pengembangan kreatifitas adalah metodologis. Tuntutan akan alat-alat ukur yang mudah digunakan dan objektif telah mengalihkan perhatian dari upaya untuk mengukur kemampuan kreatif, yang menuntut jenis tes divergen (dengan berbagai kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah) manakala ada kemungkinan subjektifitas dalam penilaian (scoring)

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1999) 7-8.

Penggunaan model stimulus response dalam teori belajar merupakan sebab lain dari kurangnya perhatian psikologi dan pendidikan terhadap masalah kreatifitas (Guilfort). Keterbatasan dari model ini terutama menjadi nyata jika kita berhubungan dengan proses-proses pemikiran yang tinggi, termasuk kreatif. Proses-proses tersebut kurang dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep stimulus response.³⁸

3. KALIGRAFI

a. Pengertian Khat/ Kaligrafi

Menurut bahasa Kaligrafi adalah seni menulis indah yang disederhanakan dari bahasa asing:

Bahasa inggris : Calligraphy (art of) beautiful hand writing.

Bahasa latin : Callios = Indah, Grap = Tulisan atau tulisan indah.

Bahasa Arab : Khat = Guratan Garis atau tulisan.

Orang Arab memberi istilah khat yang berarti guratan garis, karena semua huruf arab pada dasarnya adalah terbentuk dari rangkaian berbagai garis yakni garis vertical, horizontal, lingkaran, setengah lingkaran dan garis segitiga.

Kaligrafi menurut Istilah:

1. Menurut Syekh Syamsuddin Al-Akfani

³⁸ Utami Munandar, Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 7-8.

Khat adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, tata letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa-apa yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana mengubahnya.

2. Menurut Ya'qut Al Musta'shimi

Khat adalah arsitektur abstrak yang di ekspresikan lewat perabot kebendaan atau ketrampilan.

3. Menurut Ubaid Ibnu Abbas

Khat adalah duta atau utusan dari tangan, sedangkan pena adalah dutanya tinta.

4. Menurut Mohammad Thohir

Khat adalah instink yang menyebabkan sebuah gerakan menjadi tepat.

Jadi kaligrafi diartikan suatu kegiatan yang kreatif, berasal dari ketrampilan yang usianya telah berabad-abad.³⁹

b. Macam-macam Kaligrafi

Macam kaligrafi berdasarkan ketentuan seni tulis arab murni yaitu:⁴⁰

1. Khat Kufi

³⁹ Timon Steven, Kaligrafi Dari A Sampai Z (Bandung: Angkasa, 1987), 7.

⁴⁰ Acep Hermawan, Metodology Pembelajaran Bahasa Arab (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 154-160

Nama kufi diambil dari nama sebuah Bandar yaitu al-Kufah yang terletak di Mesopotemia. Secara umum cirri-ciri khat kufi adalah persegi, tegak dan bergaris lurus.

2. Khat Naskhi

Khat ini disebut naskhi karena tulisannya digunakan untuk menaskahkan atau membukukan Al Qur'an dan berbagai naskah ilmiah yang lain sejak kurun pertama hijrah. Ciri utama khat naskhi adalah bentuk kursif yang bergerak memutar dan mudah dibaca.

3. Khat Tsulutsi

Khat ini merupakan khat yang paling sukar dibandingkan tulisan khat yang lain dalam hal kaidah, ukuran, gaya, ragam dan hiasannya. Pada umumnya digunakan untuk menghiasi bangunan, dinding dan kubah masjid.

4. Khat Faritsi

Khat faritsi adalah sejenis khat yang memiliki postur agak condong sebelah kanan, huruf-hurufnya sering memiliki ketebalan yang tidak sama secara mencolok, maka diperlukan lebih dari satu pena untuk menulisnya.

5. Khat Diwani

Ciri khat diwani adalah lengkungan-lengkungan lentur, posturnya miring ke kiri secara bersusun dengan corak hias yang

menonjol menampakkan keindahan. Tulisan ini pada umumnya digunakan untuk hiasan dan terkadang untuk judul buku.

6. Khat Diwani Jali

Ciri khas khat ini adalah bentuk hurufnya memenuhi ruang kosong dan dihiasi oleh hiasan di sela-sela setiap huruf secara padat sehingga membentuk satu ciptaan berupa geometri yang tersusun indah.

7. Khat Ijazah

Dinamakan ijazah karena gaya khat ini pada perkembangan awalnya digunakan untuk penulisan syahaddah atau ijazah.

8. Khat Riq'i

Ciri tulisan ini ialah bentuk huruf yang kecil, lebih cepat dan mudah ditulis, Jika dibandingkan engan khat nasakh. Khat seperti ini biasanya digunakan dalam tulisan seperti notula, nota, surat atau catatan-catatan yang memerlukan kecepatan.

B. Telaah Pustaka

Dari hasil penelusuran skripsi terdahulu ditemukan beberapa judul diantaranya:

Ekstrakurikuler Bina Minat Dan Bakat (BINKAT) Kaligrafi "Ibnu Muqlah" Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Menulis Ayat Al-Qur'an (Studi Kasus Kelas 1 Madrasah Miftahul Huda) Di Pondok Pesantren Darul

Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Dalam penelitian Fitri Yuni Solichah.

Dengan hasil :

Latar belakang adanya kegiatan ekstrakurikuler Binkat Kaligrafi “Ibnu Muqlah” di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah:

1. Karena adanya semangat melestarikan kaligrafi sebagai warisan seni budaya islam dan sebagai wadah melestarikan khususnya bagi ustadz dan santri yang mengikuti kursus.
2. Besarnya minat siswa dalam bidang seni kaligrafi dalam mengembangkan bakat para santri sebagai syiar agama san karena semakin meningkatkan kecintaan pada Al-Qur'an.
3. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler Binkat “Ibnu Muqlah” adalah metode demonstrasi dengan menjiplak, menirukan, dan membuat karya seni.

Peran Guru Dalam Menigkatkan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan Kelas III di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014. Dalam penelitian Ima Fatma Rodhatul. Dengan hasil :

1. Peran guru dalam meningkatkan kreatifitas siswa melalui pembelajaran seni budaya dan ketrampilan ditinjau dari segi metode pembelajaran kelas 3 di SDN brotonegaran Ponorogo yaitu a) menyiapkan metode pembelajaran dengan baik. b) memainkan media yang digunakan kemudian siswa mengikuti c) member petunjuk kepada siswa cara menggunakan media pembelajaran d) Fasilitator e)

Motivator f) Demonstrator, guru memperagakan apa yang diajarkan kepada siswa, dengan demikian apa yang diharapkan guru sesuai dengan pemahaman siswa g) Mediator, guru memiliki pengetahuan yang cukup terhadap media pembelajaran yang telah digunakan.

2. Hasil peran guru dalam meningkatkan kreatifitas siswa melalui pembelajaran seni budaya dan ketrampilan kelas III di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo adalah dengan tercapainya tujuan pembelajaran, dengan menggunakan pembelajaran tematik, serta mengetahui tipe anak, bakat dan kemampuan anak.

Menumbuhkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Qur'an Hadits Melalui Pengelolaan Kelas di MTS Al Islam Joresan. Dalam penelitian Ervina Dwijayanti. Dengan hasil :

1. Bentuk kreativitas siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MTS Al-Islam Joresan sangat bervariasi. Salah satunya yaitu berpikir divergen. Berfikir divergen merangsang siswa menggunakan daya imajinasi yang lancar, fleksibel, dan orisinal dalam mengungkapkan gagasan yang bervariasi dalam memecahkan masalah serta mendorong siswa untuk berperilaku kreatif.
2. Bentuk pengelolaan kelas dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MTS Al-Islam Joresan yaitu menggunakan pengaturan tempat duduk. Guru menggunakan bentuk gaya tim dan bentuk setengah lingkaran dalam pembelajaran Qur'an Hadits.

3. Pengelolaan kelas sangat penting dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Dalam pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga kreativitas siswa dapat berkembang. Dan dengan pengelolaan kelas yang kurang optimal akan mempengaruhi siswa dalam minat belajar sehingga siswa pun tidak dapat berkembang.

Berdasarkan penelitian diatas dapat diamati bahwa terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. Yakni penelitian terdahulu yang pertama membahas Ekstrakurikuler Bina Minat Dan Bakat (BINKAT) Kaligrafi “Ibnu Muqlah” Sebagai Upaya Meningkatkan Kreatifitas Menulis Ayat Al-Qur’an. Sedangkan penelitian kedua membahas Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan. Peneliti ketiga membahas Menumbuhkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Qur’an Hadits Melalui Pengelolaan Kelas. Yang membedakan dengan peneliti terdahulu adalah tempat dan obyek penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti lebih menitikberatkan obyek penelitian pada Pengembangan karakter kreatif siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi. Pada penelitian terdahulu untuk peneliti pertama dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Untuk peneliti kedua dilakukan di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo. Dan peneliti ketiga dilakukan di MTS Al-Islam Joresan Ponorogo. Sedangkan penelitian kali ini dilakukan di MI Ma’arif Kadipaten Ponorogo.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

Berdirinya MI Ma'arif Kadipaten dilatar belakangi oleh adanya pemikiran membuka pendidikan yang bersifat atau bercirikan Islam untuk jejang pendidikan tingkat dasar di desa Kadipaten.

Pada tanggal 10 September 1950 madrasah tersebut didirikan oleh masyarakat setempat yang dipelopori oleh bapak Kusri. Beliau adalah seorang tokoh agama dari desa Kadipaten. Bapak Kusri dibantu oleh bapak Samsudin, bapak Gunawan dan pemuka-pemuka agama yang lainnya di desa itu. Pada waktu akan mendirikan madrasah tersebut tidak mempunyai modal apa-apa kecuali sebidang tanah, kira-kira $150 m^2$. Tanah tersebut adalah wakaf dari bapak Kyai Mukhtar, yaitu seorang bapak Kyai pendiri masjid yang letaknya sekarang berhadapan dengan madrasah tersebut. Tanah tersebut di muka majid agak ke selatan sedikit yang sekarang dipakai untuk letak gedung tersebut. Atas usaha dan swadaya masyarakat, madrasah dapat di dirikan. Dengan jumlah murid 50 anak, dan jumlah guru pada saat awal berdiri hanya ada 2 orang yaitu: bapak Kusri, alumni Pondok Durisawo dan bapak Gunawan, keduanya adalah guru dan

pengurus pada masa itu. Mata pelajaran yang diajarkan khusus ajaran Agama Islam ialah : Tauhid, Fiqih, Hadits, Bahasa Arab, Sejarah Islam, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Demikian keadaan madrasah pada waktu itu yang kira-kira berjalan dua tahun.

Pada tahun 1952 madrasah mata pelajaran yang diajarkan meliputi Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum. Pengetahuan Agama sama dengan yang tersebut di atas. Sedangkan Pengetahuan Umum meliputi Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Berhitung, Ilmu Pengetahuan Sejarah, Ilmu Pengetahuan Bahasa (Indonesia, Jawa).

Adapun kepemimpinan MI Ma'arif Kadipaten dari awal berdiri sampai sekarang adalah sebagai berikut :

1. Bpk. Amaruddin tahun 1952 – 1964
2. Bpk. Shihabudin 1964 – 1972
3. Bpk. Wahab 1972 – 1988
4. B. Siti Asdjijah 1988 – 2001
5. B. Sri Wahyuningsih 2001 – 2015
6. Bpk. Ketut Nooryantoro 2015 – 2015
7. Bpk. Hamdani 2015 - sekarang⁴¹

⁴¹ Lihat transkrip Dokumentasi Kode: 01/O/19/III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

2. Letak Geografis MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

Letak geografis MI Ma'arif Kadipaten berada di Jalan Pemanahan No. 120. Tepatnya di desa Kadipaten, kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas wilayah dari MI Ma'arif Kadipaten adalah sebagai berikut :

- Sebelah barat : berbatasan dengan rumah Bpk. Patkuroji
- Sebelah timur : berbatasan dengan rumah Bpk. Sadi
- Sebelah utara : berbatasan dengan rumah Bpk. Suryadi,
- Sebelah selatan : berbatasan dengan jalan desa, yaitu Jl. Pemanahan⁴²

3. VISI, MISI dan Tujuan MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

a. Visi

“Terbentuknya Peserta Didik yang berakhlakul karimah, berkualitas dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dengan berwawasan ahlusunnah wal jama'ah”.

Indikator visi :

- 1) Unggul dalam Pengembangan Kurikulum
- 2) Unggul dalam Proses Pembelajaran
- 3) Unggul dalam Kelulusan

⁴² Lihat transkrip Dokumentasi Kode: 02/O/19/III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

- 4) Unggul dalam Sumber Daya Manusia
- 5) Unggul dalam sarana dan prasarana
- 6) Unggul dalam Kelembagaan dan Manajemen Madrasah
- 7) Unggul dalam Penggalangan Pembiayaan Madrasah
- 8) Unggul dalam Prestasi Akademik maupun Non Akademik

b. Misi

- 1) Mengembangkan SDM untuk meningkatkan kualitas guru dan karyawan.
- 2) Mengefektifkan pembelajaran dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler serta meningkatkan ketrampilan sejak dini.
- 3) Menyediakan dan melengkapi sarana dna prasarana
- 4) Memperdayakan potensi dan peran serta masyarakat.
- 5) Melaksanakan K-7 untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan berwawasan aswaja.

c. Tujuan MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

Selama satu tahun pembelajaran Madrasah dapat :

- 1) Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- 2) Mengembangkan Silabus muatan lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.

- 3) Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL, Direct Instruction, Cooperative Learning, dan problem Base Instruction.
- 5) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKG, MGMP, PTBK, PTK, lomba-lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri, Deman Driven dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
- 6) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran Matematika SAINS dan IPS dan laboratorium ketrampilan) serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, kebun madrasah, tempat parkir, kantin madrasah, lapangan olah raga dan WC madrasah dengan mengedepankan skala prioritas.
- 7) Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka.
- 8) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.

- 9) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 10) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan
- 11) Membekali komunitas madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat - surat pendek/ Al- Qur'an dan pengajian keagamaan.
- 12) Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, regional maupun nasional.
- 13) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 14) Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 15) Memiliki Gudep Pramuka yang dapat berperan serta secara aktif dalam Jambore Daerah, serta even kepramukaan lainnya.
- 16) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁴³

⁴³ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 03/O/19/III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

4. Struktur Organisasi Mi Ma'arif Kadipaten Ponorogo

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya. Hal ini karena dengan adanya struktur organisasi akan mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan, juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antar personil sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat berjalan dengan lancar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah. Agar dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar, dibentuklah suatu organisasi sekolah sebagai motor penggerak keseluruhan penyelenggara sekolah.⁴⁴

Adapun struktur organisasi di MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo adalah sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|-------------------------|
| a. Kepala Sekolah | : Hamdani, S.Pd |
| b. Kepala Tata Usaha | : Andri Irawan, S.Pd |
| c. Guru Olahraga | : Agus Suprianto, S.Ag. |
| d. Guru Kelas I | : Novi Isnawati, S.Pd.I |
| e. Guru Kelas II | : Emi Muthi'ah, S.Ag. |
| f. Guru Kelas III | : Aning, S.Pd.I |
| g. Guru Kelas IV | : M. Mukhlis F, S.Pd.I |
| h. Guru Kelas V | : Samsudin, S.Pd.I |
| i. Guru Kelas VI | : Hamdani, S.Pd |
| j. Administrasi | : Etik Nisakurin, S.Pd |

⁴⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 04/O/19/III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

5. Keadaan Guru di MI Ma'arif Kadipaten

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti secara keseluruhan, data tenaga pendidik MI Ma'arif kadipaten seluruhnya adalah 10 tenaga pendidik. Ada 2 guru yang PNS dan selebihnya belum PNS.⁴⁵

6. Keadaan Peserta Didik di MI Ma'arif Kadipaten

Dengan jumlah seluruh siswa di MI Ma'arif Kadipaten tahun pelajaran 2015/2016 keseluruhan berjumlah 130 murid, yang terdiri dari 51 anak putri dan 79 anak putra.

Keadaan siswa MI Ma'arif Kadipaten Tahun Pelajaran 2015/2016.⁴⁶

Tabel 3.1

Kelas	Jumlah siswa
I	13
II	29
III	23
IV	27
V	13
VI	25
Jumlah	130

⁴⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 05/O/19/III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁴⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 06/O/19/III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

7. Sarana dan Prasarana di MI Ma'arif Kadipaten

Sarana pendidikan bagi guru adalah sebagai peralatan atau alat yang digunakan untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran kepada murid atau siswa, sedangkan sarana pendidikan bagi siswa adalah sebagai peralatan atau alat untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan siswa untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan, adapun sarana dan prasarana MI Ma'arif Kadipaten, meliputi: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang komputer, masjid, meja kursi, papan tulis dan sebagainya.

Table 3.2

Sarana dan prasarana MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo ⁴⁷

NO	FASILITAS	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kantor pendidik	1	Baik
2	Meja pendidik	20	Baik
3	Ruang kelas	6	Baik
4	Meja murid	71	Baik
5	Kursi murid	136	Baik

⁴⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 07/O/19/III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

6	Kantor kepala sekolah	1	Baik
7	Papan tulis	6	Baik
8	Ruang computer	1	Baik
9	Perpustakaan	1	Baik
10	UKS	1	Baik
11	Masjid	1	Baik
12	Lapangan olahraga	1	Baik
13	LCD	1	Baik
14	Gudang	1	Baik
15	Tempat parker	1	Baik
16	KM/WC	2	Baik
17	Peralatan drumbend	1 set	Baik
18	Topi mayoret	3	Baik
19	Printer	1	Baik
20	Computer	7	Baik
21	Rak perpustakaan	2	Baik

B. Deskripsi Data Khusus

1. Proses Pengembangan Karakter Kreatif Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi

Ekstrakurikuler kaligrafi yang merupakan program pendukung pengembangan bakat dan minat siswa dimana lembaga satu dan yang lainnya berbeda-beda, karena harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah/madrasah. Latar belakang ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten adalah keinginan pihak lembaga dalam mewujudkan visi-misi madrasah untuk mengefektifkan pembelajaran dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler serta meningkatkan ketrampilan sejak dini. Yaitu keinginan supaya para siswa memiliki pembekalan ketrampilan serta dapat menumbuhkan kreatifitasnya yang berguna untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Menurut Kepala Sekolah MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo yang melatar belakangi Estrakurikuler Kaligrafi, yaitu:

Penyelenggaraan ekstrakurikuler ini dilatarbelakangi karena MI Merupakan lembaga Madrasah yang berbasis agama Islam maka untuk mendukung kompetensi anak di bidang keagamaan maka di bentuklah ekstrakurikuler Kaligrafi. Ekstrakurikuler Kaligrafi yang dirasa memiliki andil dalam membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam menulis arab terutama dalam Al-qur'an. Sesuai dengan tujuannya yaitu mengembangkan bakat dan minat peserta didik, melatih siswa untuk menulis arab dengan baik juga mengembangkan kreatifitasnya. Untuk itu sekolah memfasilitasi seperti buku kaligrafi, menyediakan ruangan sendiri agar anak-anak lebih leluasa dan nyaman serta. mendatangkan guru yang profesional di bidang kaligrafi. agar tujuan dari diselenggarakannya ekstrakurikuler kaligrafi berjalan sesuai harapan.⁴⁸

⁴⁸ Lihat transkrip Wawancara Kode 01/W/5-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa latar belakang ekstrakurikuler kaligrafi karena Ekstrakurikuler Kaligrafi dirasa memiliki andil dalam membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam menulis arab terutama dalam Al-qur'an. Adapun tujuan dari ekstrakurikuler kaligrafi tujuannya yaitu mengembangkan bakat dan minat peserta didik, melatih siswa untuk menulis arab dengan baik, kreatif dan bervariasi.

Hal ini juga di tegaskan kembali oleh guru ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten bahwa tujuan diadakannya ekstrakurikuler kaligrafi yaitu:

Tujuannya yaitu sebagai sarana bagi siswa untuk menyalurkan bakat dan minatnya serta mengembangkan kemampuannya terutama dalam menulis arab, selain itu siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam membuat karya seni tulis khususnya kaligrafi. Dan dengan adanya kaligrafi siswa bisa lebih kreatif.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa awal kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan memang untuk memberikan pembekalan pelayanan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan minat serta mengembangkan kreatifitas siswa.

Menurut guru ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten bahwa proses pengembangan karakter kreatif siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yaitu:

Kegiatan ekstrakurikuler di sini dilaksanakan pada hari Sabtu setelah jam istirahat (09.20). setelah bel masuk berbunyi siswa mengikuti kegiatan ini sangat antusias. Langkah awal ialah siswa di minta memperhatikan, sebab kalo tidak memperhatikan pasti siswa akan kesulitan nantinya, yang pertama kali yang saya sampaikan ialah tehnik-tehnik dasar dengan contoh kalimat yang pendek setelah itu saya tuliskan di papan tulis kemudian saya minta siswa untuk

menggambarnya di buku gambar sekaligus mewarnai sesuai keinginan siswa, jika siswa kesulitan ya saya ajari satu persatu sampai bisa, biasanya rata-rata kemampuan siswa itu hampir sama yang membedakan ketlatenan siswa.⁴⁹

Hal ini juga dijelaskan oleh siswa kelas III MI Ma'arif Kadipaten:

Biasanya Bu guru memberikan contoh tulisan arab dulu di papan tulis kemudian bu guru menyuruh menyalin di buku gambar, saya menirukan di buku gambar dan mewarnai bebas. Jika saya tidak bisa saya di ajari sampai bisa.⁵⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan karakter kreatif siswa dilakukan pendidik dengan cara memberikan contoh dan dampingan kepada siswa sampai siswa dapat menulis kaligrafi dengan benar dan kreatif.

Dalam proses mengembangkan karakter kreatif siswa ada faktor penghambat dan pendorong seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kepala Sekolah:

Faktor pendorongnya yaitu siswa yang memiliki jiwa seni dan senang menulis kaligrafi selalu memperhatikan dalam pembelajaran dan mudah mengembangkan kreativitasnya. Selain itu siswa yang termotivasi untuk bisa membuat kaligrafi juga akan semangat dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya biasanya siswa tidak serius, kurang telaten, siswa merasa malas, ada juga siswa yang belum bisa membaca tulisan Arab, dan siswa kurang berani dalam bereksplorasi.⁵¹

Sedangkan faktor penghambat dan pendorong menurut Guru ekstrakurikuler Kaligrafi sebagai berikut

⁴⁹ Lihat transkrip Wawancara Kode 04/W/12-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁵⁰ Lihat transkrip Wawancara Kode 08/W/26-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁵¹ Lihat transkrip Wawancara Kode 03/W/10-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Dalam mengajar kaligrafi saya berusaha untuk membangun semangat mereka saya memberikan motivasi kepada mereka agar belajar sungguh-sungguh dan tidak malas supaya ketika sudah pintar bisa mengikuti perlombaan dan bisa mendapat juara. Dalam mengajar kaligrafi saya sering menjumpai persoalan diantaranya ialah siswa kurang serius, malas, tidak telaten dan kurang berani bereksplorasi, padahal modal utama untuk bisa menulis kaligrafi ialah mempunyai minat yang kuat dan telaten.⁵²

Jadi dapat disimpulkan faktor pendorongnya yaitu siswa yang memiliki jiwa seni akan termotivasi untuk mengembangkan bakatnya. Begitu juga dengan siswa yang senang menulis kaligrafi. Akan merasa semangat mengikuti pembelajaran. Disamping itu guru juga tetap memberi semangat kepada peserta didik agar giat belajar dan nantinya bisa mengikuti lomba. Hal tersebut tentu dapat mendorong semangat peserta didik. Di samping faktor pendorong ada juga faktor penghambatnya, faktor penghambatnya yaitu biasanya siswa tidak serius, kurang telaten, siswa merasa malas, ada juga siswa yang belum bisa membaca tulisan Arab, dan siswa kurang berani dalam bereksplorasi.

2. Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi

Pendidik dituntut untuk mengembangkan keahlian, pengetahuan dan perlu mengeksplorasi hal-hal baru, realisasinya, kemampuan utama yang harus dimiliki oleh para pendidik. Seorang pendidik tidak hanya dituntut menguasai bidang studi yang akan diajarkannya, tetapi juga harus

⁵² Lihat transkrip Wawancara Kode 06/W/19-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

menguasai dan mampu mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didik.

Upaya yang dilakukan dalam pembelajaran kaligrafi seperti yang dijelaskan oleh Guru ekstrakurikuler kaligrafi yaitu :

Dalam mengajar kaligrafi dikelas biasanya saya memberikan contoh-contoh tulisan kaligrafi terlebih dahulu, kemudian saya menulis arab di papan tulis menggunakan tulisan yang biasa, kemudian saya meminta mereka untuk menulis kembali di buku gambar masing-masing sesuai kemampuan mereka, kalau mereka ada yang kesulitan saya ajari satu persatu sampai mereka bisa, biasanya kendala yang paling utama adalah siswa tersebut tidak serius, kurang telaten selain itu rasa bosan, maka dari itu agar siswa tidak merasa bosan saya membebaskan siswa untuk berkreasi dengan menghias dan mewarnai gambar kaligrafinya.⁵³

Dalam mengajarkan kaligrafi kepada siswa diperlukan ketlatenan.

Karena siswa biasanya cepat bosan dan malas. Maka dari itu siswa diberi kebebasan untuk menghias dan mewarnai hasil karyanya. Dan dalam pembelajaran kaligrafi tentunya guru juga menggunakan metode dan media seperti yang dijelaskan guru ekstrakurikuler kaligrafi sebagai berikut:

Untuk saat ini metode yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi cukup dengan guru menyampaikan materi, memberikan contoh kaligrafi di papan tulis dan siswa menirukan di bukunya. Adapun media yang digunakan seperti pada umumnya menggunakan papan tulis sebagai tempat guru memberikan contoh, dan buku gambar, pensil dan lain-lain untuk siswa menulis kaligrafi. Kemudian untuk strategi, biasanya saya menjelaskan dulu kemudian anak-anak saya suruh membuat tulisan kaligrafi dan saya bebaskan untuk mengeksplor dulu kemampuan mereka sejauh mana ide-ide kreatif mereka dimunculkan, kemudian saya cari anak yang paling kreatif untuk mengajari teman-temannya. Bisa disebut berbagi pengalaman, Kemudian tinggal saya mengarahkan.⁵⁴

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/12-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁵⁴ Lihat transkrip Wawancara Kode 05/W/19-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Metode dan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran kaligrafi yaitu guru menyampaikan materi, memberikan contoh di papan tulis dan siswa menirukan di buku gambarnya masing-masing. Dan dibebaskan untuk mengeksplor kemampuannya, kemudian siswa yang paling kreatif mengajari teman-temannya yang belum bisa. Dan guru tinggal mengarahkan lagi.

Kreatifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran kaligrafi tentunya juga bertahap. Seperti yang dijelaskan oleh guru ekstrakurikulerkaligrafi:

Perubahan yang terjadi setelah siswa mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi siswa lebih pandai dalam menulis arab, misalnya dalam pembelajaran Qur'an Hadits dan siswa lebih kreatif dalam pembelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan. dan saya terus berusaha untuk mendampingi mereka sampai mereka bisa karena sebenarnya modal utama untuk bisa menulis kaligrafi ialah mempunyai minat yang kuat dan telaten. Jadi saya juga harus telaten untuk mengajari mereka.⁵⁵

Dalam mengembangkan kreativitas siswa, pendidik dituntut memiliki jiwa seni terutama dalam menulis kaligrafi, karena kaligrafi merupakan seni islam yang sangat penting untuk dikembangkan. Selain memiliki jiwa seni pendidik juga dituntut untuk telaten dalam mengajarkan kaligrafi pada peserta didik yang masih sekolah dasar. Karena sebenarnya modal utama menulis kaligrafi adalah siswa memiliki minat dan bakat.

Kaligrafi adalah seni menulis indah yang sangat penting dikembangkan, seni kaligrafi adalah seni merangkai garis-garis dan titik-

⁵⁵ Lihat transkrip Wawancara Kode 07/W/07-V/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

titik dengan berbagai bentuk dan irama yang tidak berhenti untuk merangsang ingatan manusia kepada Allah. Begitu banyak peran kaligrafi dalam kehidupan sehari-hari. Kaligrafi tidak hanya penghias suatu ruangan, kaligrafi berisikan kata-kata hikmah yang akan mendekatkan hamba kepada Allah.

Kreatifitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi, rasa ingin tahu dan imajinasi. Seorang yang kreatif akan selalu mencari dan menemukan jawaban, dengan kata lain mereka senang memecahkan masalah. Permasalahan yang muncul selalu dipikirkan kembali, disusun kembali, dan selalu berusaha menemukan hubungan yang baru, mereka selalu bersikap terbuka terhadap sesuatu yang baru dan tidak diketahui sebelumnya

Dalam mengembangkan karakter kreatifitas siswa melalui Ekstrakurikuler kaligrafi MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo memang tidak mudah karena ada beberapa faktor penghambat, yaitu: Siswa tidak serius, siswa malas, kurang telaten, belum bisa membaca tulisan arab, kurang berani dalam bereksplorasi.

Dari pemaparan hasil wawancara di atas, peneliti akan memperkuat kembali data yang ada berdasarkan observasi yang telah diamati pada waktu pembelajaran ekstrakurikuler di kelas. Tanggal 12 Maret 2016:

Pagi telah menampakkan sinarnya, wajah-wajah anak yang ceria menjadi satu harapan, waktu menunjukkan pukul 09.15 bel telah berbunyi menandakan pembelajaran siap dimulai, semua siswa bergegas masuk kelas dengan ramainya menunggu ibu guru datang siswa sudah

mengelurkan buku gambar beserta alat-alat yang akan digunakan. Tak lama ibu guru datang dan pelajaran telah dimulai, guru mengucapkan salam dan memimpin berdo'a tak lupa sebelum pelajaran dimulai ibu guru selalu memberi semangat kepada siswa agar siswa mempunyai rasa senang dalam belajar kaligrafi, selanjutnya ibu guru menuliskan contoh kaligrafi di papantulis dan meminta siswa untuk menyalin di buku gambar, jika ada siswa yang kesulitan ibu guru dengan tlaten langsung membantu sampai bisa⁵⁶

Pada tanggal 19 Maret 2016 peneliti juga melaksanakan observasi

lagi dengan hasil:

Seperti biasa hari sabtu pembelajaran kaligrafi dilaksanakan, melanjutkan tugas yang kemarin ibu guru menyuruh siswa membuka pekerjaannya, pekerjaan siswa beragam ada yang sudah selesai ada juga yang belum, alasan siswa yang belum selesai mengerjakan rata-rata sama yaitu malas dan tidak telaten. Tak bosan ibu guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa merasa senang dan semangat untuk menulis kaligrafi. Akhirnya ibu guru menyuruh siswa untuk mewarnai dan memberi hiasan bebas di sekeliling tulisan kaligrafi mereka agar siswa tidak bosan dan sekaligus bisa berkreasi sesuai keinginan masing-masing siswa, Dan ibu guru terus mendampingi siswa.⁵⁷

Dari observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa pendidik sangat telaten untuk mengajari siswa dalam menulis kaligrafi selain itu pendidik juga mempunyai cara agar siswa semangat dan tidak putus asa. Hal ini ditunjukkan bahwa saat proses belajar guru tidak bosan-bosannya memberi motivasi kepada siswa dan dengan sabar mendampingi siswa dalam menulis kaligrafi.

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 01/O/12-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 02/W/19-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisa Data Tentang Proses Pengembangan karakter kreatif siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu yang berkarakter, terutama dalam pembangunan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.⁵⁸

Salah satu kebijakan strategis pendidikan nasional berfokus pada pendidikan karakter. Pendidikan di sekolah dasar pada hakikatnya menjadi fondasi pembentukan karakter anak. Hal ini sejalan dengan tema hari Pendidikan Nasional tahun 2011 yaitu pendidikan karakter sebagai pilar kebangkitan bangsa. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar sebenarnya merupakan revitalisasi pendidikan yang selama ini telah dilakukan.

Untuk mengimplementasikannya dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan

⁵⁸ Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 6.

sebagai kegiatan yang disediakan oleh sekolah untuk mengakomodasi, mengembangkan dan memfasilitasi peserta didik terkait minat, bakat, aspirasi dan harapan peserta didik.⁵⁹

Di MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo, sekolah berupaya mengembangkan karakter kreatif siswa dengan mengadakan ekstrakurikuler kaligrafi, yang diharapkan dengan adanya ekstrakurikuler ini bisa menjadi wadah untuk siswa dalam mengembangkan kreatifitasnya di berbagai bidang keagamaan terutama menulis arab pada Al-Qur'an. usaha dari sekolah ialah mendatangkan guru yang professional pada bidang kaligrafi yang diharapkan dengan di datangkanya guru yang profesional, guru bisa menyalurkan kreatifitasnya dan kemampuanya dalam menulis kaligrafi kepada siswa. selain itu, upaya yang dilakukan pendidik MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo dalam mengembangkan karakter kreatif siswa adalah dengan memfasilitasi seperti buku kaligrafi, menyediakan ruangan sendiri agar anak-anak lebih leluasa dan nyaman serta menyediakan pendidik yang professional dibidang kaligrafi.

Dari hasil wawancara guru menjelaskan bahwa penyelenggaraan ekstrakurikuler ini dilatarbelakangi karena MI Merupakan lembaga Madrasah yang berbasis agama Islam maka untuk mendukung kompetensi anak di bidang keagamaan maka di bentuklah ekstrakurikuler Kaligrafi. Ekstrakurikuler Kaligrafi yang dirasa memiliki andil dalam membantu siswa

⁵⁹ Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2013), 11.

dalam mengembangkan kemampuannya dalam menulis arab terutama dalam Al-qur'an. Sesuai dengan tujuannya yaitu mengembangkan bakat dan minat peserta didik, melatih siswa untuk menulis arab dengan baik juga mengembangkan kreativitasnya. Untuk itu sekolah memfasilitasi seperti buku kaligrafi, menyediakan ruangan sendiri agar anak-anak lebih leluasa dan nyaman serta. mendatangkan guru yang profesional di bidang kaligrafi. agar tujuan dari diselenggarakannya ekstrakurikuler kaligrafi berjalan sesuai harapan.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti dapat menganalisis bahwa Proses Pengembangan karakter kreatif siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi, yaitu dapat diketahui dalam kegiatan pembelajaran kaligrafi di dalam kelas guru tidak bosan memberi motivasi kepada siswa tentang pembelajaran kaligrafi, hal ini dilakukan agar siswa semangat mengikuti pembelajaran. Selanjutnya jika ada siswa yang kesulitan membuat kaligrafi, guru dengan telaten mengajari siswa sampai bisa. Selain itu, guru juga memberi motivasi kepada siswa dengan cara siswa yang membuat kaligrafi paling bagus akan mengikuti lomba antar sekolah.

Sesungguhnya peserta didik kreatif kedudukannya sama saja dengan peserta didik biasanya dirumah, sekolah, maupun masyarakat. Namun, potensi kreatifnya sangat memerlukan perhatian khusus dari pendidik untuk mengembangkan kreativitas yang ada pada dirinya. Perhatian kusus disini bukan berarti mereka harus mendapatkan perlakuan istimewa, melainkan harus mendapatkan bimbingan sesuai dengan potensi kreativitas agar tidak

sia-sia. Dengan adanya bimbingan dari guru dalam hal pengembangan kreativitas peserta didik ini diharapkan siswa mampu berkreasi dalam segala hal dan dalam segala macam pembelajaran.

Dari beberapa uraian di atas dan berdasarkan teori yang ada dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya Proses Pengembangan karakter kreatif siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo, sudah berjalan dengan cukup baik. di dalam menumbuhkan semangat anak, guru selalu memberi motivasi-motivasi agar anak senang mengikuti pembelajaran. Misalnya dengan cara siswa yang membuat kaligrafi paling bagus akan mengikuti lomba antar sekolah. Walaupun tidak semua anak selalu semangat mengikuti pembelajaran tetapi hal itu terlihat secara bertahap, anak yang dulunya malas menjadi ingin bisa membuat kaligrafi karena tidak ingin kalah dengan hasil karya temannya.

B. Analisa Data Tentang Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi

Kreativitas dapat diartikan kemampuan untuk memecahkan persoalan yang memungkinkan orang tersebut memecahkan ide yang asli atau menghasilkan suatu yang adaptis (fungsi kegunaan) yang secara penuh berkembang. Kreativitas dan kecerdasan seseorang tergantung pada kemampuan mental yang berbeda-beda. Kreativitas menurut J.P. Guilford disebut berpikir divergent, yaitu aktivitas mental yang asli, murni dan baru,

yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan.⁶⁰

Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil risiko (tetapi dengan perhitungan) dari pada anak-anak pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting, dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain. Mereka pun tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain. Siswa berbakat kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut tinjau, dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep, atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan.⁶¹

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan karakter kreatif siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi yaitu guru memberikan contoh-contoh tulisan kaligrafi terlebih dahulu, kemudian guru menulis arab di papan tulis menggunakan tulisan yang biasa, setelah itu guru meminta mereka untuk menulis kembali di buku gambar masing-masing sesuai kemampuan mereka, kalau mereka ada yang kesulitan guru mengajari satu persatu sampai mereka bisa, biasanya kendala

⁶⁰ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Prenada Media, 2004), 201.

⁶¹ Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 35.

yang paling utama adalah siswa tersebut tidak serius, kurang telaten selain itu rasa bosan, maka dari itu agar siswa tidak merasa bosan guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengesplor kreativitasnya, guru membebaskan siswa untuk berkreasi dengan menghias dan mewarnai gambar kaligrafinya. Serta mengarahkan dan memberikan dampingan kepada siswa.

Ide kreatif sering kali muncul dari eksplorasi atau penjelajahan individu terhadap sesuatu. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kegiatan eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber alam yang terdapat di tempat itu. Eksplorasi dapat pula dikatakan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dan situasi yang baru.

Dalam hal ini seperti dalam wawancara bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi diantaranya ialah memiliki jiwa seni, senang menulis kaligrafi, dan termotivasi. Sedangkan faktor penghambat dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui kaligrafi ini diantaranya siswa tidak serius, kurang telaten, rasa malas, belum bisa membaca tulisan Arab, dan kurang berani dalam bereksplorasi. Selanjutnya guru harus memberikan solusi dari masalah-masalah di atas, dan terlihat siswa menanggapi positif upaya yang dilakukan guru, dengan tujuan siswa semangat mengikuti pembelajaran

kaligrafi dan dapat mengembangkan kreativitasnya dalam segala pembelajaran utamanya dalam mata pelajaran SBK dan pembelajaran menulis bahasa Arab misalnya matapelajaran Qur'an Hadits.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis data dari proses Pengembangan karakter kreatif siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo ialah dengan memfasilitasi seperti buku kaligrafi, menyediakan ruangan sendiri agar anak-anak lebih leluasa dan nyaman serta menyediakan pendidik yang profesional dibidang kaligrafi.
2. Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengeksplor kreativitasnya, membebaskan siswa untuk berkreasi dengan menghias dan mewarnai gambar kaligrafinya, serta mengarahkan dan memberikan dampingan kepada siswa.

B. Saran

1. Bagi guru/pendidik
Guru hendaknya meningkatkan kompetensinya khususnya dalam meningkatkan kreativitas anak, mendorong seni-seni kreatif, dan semua bentuk ekspresi kreatif dan kreatif dalam pendekatan.

2. Bagi siswa

Setelah mengikuti pembelajaran kaligrafi, diharapkan siswa mampu membiasakan belajar aktif, kreatif, inovatif dan memunculkan ide-ide baru mereka.

3. Bagi lembaga

Dengan melihat hasil pembelajaran kaligrafi, tentunya harus dikembangkan dengan inovasi dan memadukan berbagai variasi bentuk tulisan dalam pembelajaran kaligrafi maupun dalam proses pembelajaran studi lain, sehingga dapat dijadikan sebagai wahana dan peluang untuk selalu meningkatkan keprofesionalan guru serta mempertahankan eksistensi lembaga MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo berdasarkan visi, misi dan tujuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reni. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Amri, Sofan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Basuki DKK. *Mengenal Profil Sekolah / Madrasah Berdasarkan PP. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010.
- B, Elizabeth. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gelora Aksara, 1999.
- Hermawan, Acep. *Metodology Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002).
- Joko, P Subagyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Rahman, Abdul Shaleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Rahmawati, Yeni dan Kurniawati, Euis. Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.

Steven, Timon. Kaligrafi dari A Sampai Z. Bandung: PT Angkasa, 1987.

Suyanto dan Hisyam, Djihad. Reflesi Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2012.

Tim Penyusunan. *Buku Panduan Penulis Skripsi; Syari'ah, Tarbiyah, Ushuluddin*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2009.

Wahyudin. A to Z Anak Kreatif. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

Wana, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer "Suatu Tujuan Konseptual Operasional"*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.